

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai daerah mulai dari sabang sampai merauke. Pada awalnya daerah-daerah tersebut banyak yang bersifat independen atau memiliki pemerintahan sendiri. Contohnya Daerah Yogyakarta. Kesultanan ini bergabung dengan Republik Indonesia atas inisiatif dari kebijakan Sultan yang memimpin saat itu. Beberapa Daerah di Sumatera Timur juga memiliki pemerintahannya sendiri, baik sebelum dan sesudah Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Seperti Kesultanan langkat, Kesultanan Deli, Kerajaan Silimakuta, Kerajaan Raya dan lain-lain. Semua kesultanan maupun kerajaan itu diakui secara *De Jure* oleh pemerintahan Belanda sebagai suatu kerajaan yang berdiri sendiri.

Demikian juga dengan kerajaan-kerajaan di Tanah Karo, Setelah Belanda berhasil menaklukkan Tanah Karo dan menghentikan perlawanan rakyat tanah Karo yang dipimpin oleh Kiras Bangun pada Tahun 1904, Belanda berniat memecah belah kekuatan masyarakat Karo yang begitu luas dengan membentuk *Administratif Onder Afdeling Karolanden* atau daerah administratif Tanah Karo.

Masyarakat Karo yang tinggal di daerah Simalungun atas (Saribu Dolok-Silimakuta-Raya) masuk ke daerah Simalungun, sedangkan masyarakat Karo yang bermukim di sekitar Tiga Lingga masuk ke wilayah Tapanuli, masyarakat Karo yang berada di tanah alas masuk ke wilayah Aceh, daerah langkat hilir dan langkat hulu menjadi kuala sultan langkat, masyarakat yang bermukim di sekitar

deli hulu dan Deli Hilir menjadi penduduk sultan deli, masyarakat yang berada di Bangun purba serta daerah sipispis menjadi penduduk kesultanan Serdang. Dengan demikian kekhawatiran Belanda akan kemungkinan serangan balik masyarakat Karo bisa diredam.

Selain itu daerah dataran tinggi Karo dibagi menjadi Lima *Landschap* dan masing-masing dipimpin oleh seorang *Zelfbestuur* dalam satu *Onder Afdeling* dan akhirnya daerah dataran Tinggi Karo semakin sempit wilayahnya dibandingkan sebelumnya.

Di dataran Tinggi Karo tersendiri terdapat beberapa kerajaan-kerajaan Tradisional yang dinamakan dengan *Sibayak*. Beberapa diantaranya adalah *Sibayak* Kutabuluh, *Sibayak* Barusjahe, *Sibayak* Lingga, *Sibayak* Sarinembah dan *Sibayak* Suka. Kerajaan-kerajaan inilah yang mewakili dataran tinggi Karo, khususnya setelah Belanda menguasai daerah ini pada tahun 1904. Dan sama seperti kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur lainnya, *Sibayak-Sibayak* ini tunduk atas otoriter Belanda dan menjadi perpanjangan tangan Belanda setelah ditaklukkan.

Pada Tahun 1945, *Sibayak-Sibayak* bentukan Belanda ini terus bertahan dalam bentuk *Onder Afdeling* hingga akhirnya pada tahun 1946 terjadi peristiwa Revolusi sosial yang memusnahkan semua kerajaan-kerajaan yang berbau Feodalisme di Sumatera Timur.

Hal ini terjadi karena sikap para raja-raja maupun penguasa di Sumatera Timur tidak terlalu antusias dengan kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka berasumsi jika tunduk pada kedaulatan Republik Indonesia maka pengaruh kekuasaan mereka terhadap wilayah teritorial akan dihapuskan dan sebaliknya

jika para raja dari Sumatera Timur kembali bekerja sama dengan kolonial Belanda seperti sebelum era kependudukan Jepang, maka hak-hak *Zelfbestuur* mereka yang sebelumnya dihapuskan pada masa kependudukan Jepang akan dikembalikan.

Walaupun Mr Luat Siregar yang mewakili Komite Nasional Indonesia bagian Sumatera Timur yang juga mewakili para raja-raja di Sumatera Timur sudah menyatakan dukungannya kepada Presiden tentang negara kesatuan Republik Indonesia. Namun, revolusi sosial tetap saja terjadi yang didalangi oleh dokter Amir, PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia), BHL (Barisan Harimau Liar) dan beberapa ormas-ormas lain yang berperan sebagai eksekutor pembantaian tersebut. Eksekutor pembantaian ini membunuh semua anggota-anggota kerajaan. Ini terjadi di seluruh kerajaan di Sumatera Timur yaitu di Simalungung, Tanah Melayu dan di Dataran Tinggi Karo.

Namun ada beberapa hal yang luput dari perhatian, setelah semua kerajaan-kerajaan diluluh-lantakkan saat peristiwa tersebut, masih ada *Sibayak* di dataran tinggi Karo yang lolos dari pembantaian 4 Maret 1946 itu, khusus di Tanah Karo, peristiwa ini terjadi sehari setelah revolusi sosial yang terjadi pada umumnya. Dan *Sibayak* yang lolos dari peristiwa ini adalah *Sibayak Kutabuluh* dan *Sibayak Suka*. Hal itu bisa dilihat penuturan Said dalam Pasaribu (2010:77).

Kemudian Tanah Karo dalam pelaksanaan revolusi sosialnya tidak merata ke seluruh daerah dan dengan dapat diketahuinya bahwa terdapat dua kerajaan yaitu *Sibayak Kutabuluh* dan *Sibayak Suka*.

Khusus untuk *Sibayak Suka* memiliki keunikan tersendiri, karena memiliki sejarah yang panjang dibanding *Sibayak Kutabuluh* yang baru terbentuk

setelah kedatangan Belanda, untuk itu penulis tertarik meneliti permasalahan ini dengan judul “*SIBAYAK SUKA PADA SAAT DAN SETELAH REVOLUSI SOSIAL DI DESA SUKA KECAMATAN TIGAPANAH KABUPATEN KARO*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya *Sibayak Suka*?
2. Bagaimana *Sibayak Suka* pada saat peristiwa Revolusi Sosial?
3. Bagaimana *Sibayak Suka* setelah Revolusi Sosial?

1.3. Rumusan masalah

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya *Sibayak Suka*?
2. Bagaimana *Sibayak Suka* pada saat peristiwa Revolusi Sosial?
3. Bagaimana *Sibayak Suka* setelah Revolusi Sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dibentuknya *Sibayak Suka*
2. Untuk mengetahui bagaimana *Sibayak Suka* saat terjadinya revolusi sosial
3. Untuk mengetahui bagaimana *Sibayak Suka* setelah revolusi sosial.

1.5. Manfaat

1. Sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca tentang *Sibayak Suka* pada masa revolusi sosial.
2. Sebagai pembanding bagi penulis lain yang ingin menulis topik maupun obyek yang sama.
3. Sebagai penambah literatur bacaan bagi masyarakat yang membutuhkan data dengan obyek yang sama.

